



Diskriminasi Terhadap Buruh Tani Perempuan di Nagari Aie Dingin, Kabupaten Solok

Maiza Aminah¹, Yusnanik Bakhtiar^{2*}, Henni Muchtar³
^{1,2,3}Program Studi PPKn, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang
*nanikbakhtiar83@fis.unp.ac.id

Article Info

Article history:

Received 23rd May 2022

Revised 9th June 2023

Accepted 10th August 2024

Keywords:

*Female farm laborer,
Discrimination,
Patriarchy,
Jorong Koto Baru,
Gender inequality*

ABSTRACT

This study explores the forms, causes, and impacts of discrimination faced by female farm laborers in Jorong Koto Baru, Nagari Aie Dingin, Solok Regency. Employing a qualitative approach with a case study design, the research involved informants such as the village head (jorong), landowners, female and male farm laborers, and the families of farm workers. Data were collected from primary and secondary sources through observations, interviews, and documentation. To ensure validity, source triangulation was applied. The data analysis process included reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings reveal three main forms of discrimination experienced by female farm laborers: wage disparities, unequal treatment, and the burden of dual workloads. These discriminatory practices are rooted in patriarchal societal norms that perceive women as subordinate. The impacts of this discrimination include significant debt due to inadequate wages, limited social interaction with the community caused by exhaustive daily work schedules, deteriorating physical health due to insufficient rest, and strained family relationships resulting from a lack of communication.

*This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.
©2024 by the author(s).*



Corresponding Author:

Yusnanik Bakhtiar

Prodi PPKn, FIS

Universitas Negeri Padang

Nanikbakhtiar83@fis.unp.ac.id

PENDAHULUAN

Budaya patriarki dapat ditemui dalam masyarakat pedesaan dan perkotaan. Walaupun berbagai penelitian banyak yang mengungkap kasus kekerasan di daerah perkotaan (Andini, 2024; Sutiawati, 2020; Zakya, 2024) namun di daerah pedesaan juga tidak kalah banyaknya (Ikrami, 2021). Budaya patriarki sendiri adalah budaya yang menempatkan posisi laki laki lebih dominan dibandingkan dengan perempuan. Perbedaan tersebut cenderung bersifat negatif dan dapat menimbulkan jarak sosial bagi pelaku dan korban. Dalam budaya ini, laki laki adalah penguasa yang paling dominan pada semua bidang kehidupan masyarakat. Hal ini menimbulkan pembatasan hak dan kebebasan perempuan yang menumbuhkan benih-benih diskriminasi terhadap perempuan (Apriliandra, 2021). Diskriminasi didasari oleh beberapa faktor seperti: ras, agama dan gender telah menimbulkan perbedaan di antara individu yang satu dengan yang lainnya (Unsriana, 2014).

Indonesia adalah negara agraris yang penduduknya banyak menjadi petani. Namun, para petani ini banyak mengalami penindasan dan diskriminasi oleh sistem. Petani dapat digolongkan menjadi buruh tani dan petani penggarap dimana mereka bekerja untuk para pemilik lahan. Di Sumatera Barat, khususnya di Jorong Koto Baru, Nagari Aie Dingin, terdapat perbedaan perlakuan antara buruh tani laki laki dan buruh tani perempuan. Perbedaan ini mencakup: perbedaan upah dan beban kerja ganda yang dijalani oleh buruh tani perempuan. Beberapa daerah di Indonesia juga mengalami kasus yang sama, seperti yang dialami oleh buruh tani perempuan di Kecamatan Semendawai Timur Kabupaten Oku Timur (Isnayati, 2020) dan Kuantan Singingi (Musallamah, 2017).

Buruh tani perempuan bekerja secara tidak tetap dimana mereka bekerja sesuai dengan musim tanam. Beberapa persoalan terkait dengan buruh tani perempuan adalah: upah rendah serta fasilitas yang berbeda dengan buruh tani laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian (Sutisna, 2020) yang melihat diskriminasi tersebut meliputi: perbedaan pola upah dan beban kerja. Pandangan bahwa perempuan adalah makhluk lemah berasal dari budaya patriarki yang kuat di dalam masyarakat. Hal ini memperkuat ketertindasan buruh tani perempuan.

Kasus yang sama diangkat dalam artikel ini, menyangkut diskriminasi terhadap buruh tani perempuan di Jorong Koto Baru, Nagari Aie Dingin. Jika diskriminasi ini terus menerus dilakukan, maka akan memberikan dampak yang besar terhadap kaum perempuan seperti keterbelakangan perempuan di dalam masyarakat serta terabaikannya hak-hak perempuan. Sehingga artikel ini akan berusaha menjawab pertanyaan: bagaimana bentuk diskriminasi terhadap buruh tani perempuan di wilayah tersebut? Bagaimana dampaknya terhadap kehidupan masyarakat serta buruh tani perempuan? Artikel ini bertujuan agar tokoh tokoh masyarakat Jorong Koto Baru serta pemerintahan nagari setempat lebih memperhatikan hak-hak buruh tani perempuan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bentuk diskriminasi terhadap buruh tani perempuan di Jorong Koto Baru, Nagari Aie Dingin. Nagari ini terletak di Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok. Informan dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling* yang berjumlah 18 orang, terdiri dari: kepala Jorong, pemilik lahan laki laki (2 orang), pemilik lahan perempuan (2 orang), buruh tani laki laki (3 orang), buruh tani perempuan (6 orang), keluarga buruh tani (suami, istri dan anak-anaknya). Informan tersebut mewakili 3 kelompok umur, yaitu: muda (20–30 tahun), menengah (31– 50 tahun) dan tua (51– 80 tahun).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang didapatkan melalui observasi di lapangan, wawancara, dan studi literatur. Data sekunder berupa dokumen-dokumen dari kantor wali nagari Aie dingin, buku, dan jurnal. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data. Data yang diperoleh dianalisis dengan tahapan: reduksi data dengan mengerucutkan hasil wawancara sehingga diperoleh hal-hal pokok yang berkaitan dengan bentuk bentuk diskriminasi terhadap buruh tani perempuan. Penyajian data dibuat dalam bentuk teks yang bersifat narasi dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diskriminasi merupakan perbedaan perlakuan yang disebabkan oleh warna kulit, golongan atau suku, jenis kelamin, ekonomi, agama dan lainnya (Fulthoni, 2009). Diskriminasi dapat menimbulkan jarak sosial satu sama lain dan melanggar hak asasi manusia (Sunarto, 2009). Diskriminasi gender dialami oleh perempuan dalam berbagai jenis bidang pekerjaan, baik di sektor formal maupun informal (Khotimah, 2015). Diskriminasi ini pada akhirnya dapat menyebabkan kemiskinan dan kesenjangan sosial (Rofiqi, 2019). Adapun diskriminasi yang dialami buruh tani perempuan di Jorong Koto Baru adalah sebagai berikut:

Pertama, Perbedaan upah. Upah merupakan imbalan dari pihak yang menerima pekerjaan untuk orang yang dipekerjakan (Widiastini, 2022). Dalam hukum perburuhan, diatur hubungan antara pekerja dan orang yang bekerja serta upah yang diterima. Upah diberikan dalam bentuk uang yang jumlahnya sesuai dengan hasil kerja dan perjanjian yang diterapkan sebelumnya. Di Jorong Koto Baru, upah buruh tani perempuan sebanyak Rp.50,000/hari sedangkan buruh tani laki-laki Rp.70,000/hari. Jumlah ini menurut pemilik lahan yang penulis wawancarai, sesuai dengan keadaan ekonomi masyarakat setempat.

Perbedaan upah antara buruh tani laki laki dan buruh tani perempuan disebabkan karena budaya patriarki yang masih kentara di dalam masyarakat Jorong Koto Baru. Posisi laki laki dianggap lebih tinggi daripada perempuan dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya dan ekonomi. Apabila pemilik lahan memberikan upah buruh tani laki laki sama atau kecil dari upah buruh tani perempuan, maka mereka dianggap meremehkan tenaga laki laki dan merendahkan derajat laki laki.

Kedua, perbedaan perlakuan. Pada saat bekerja buruh tani perempuan mendapatkan jatah istirahat sebanyak dua kali, yaitu untuk makan *pangacok* (snack) dan untuk makan siang. Sedangkan buruh tani laki-laki mendapatkan jatah istirahat sebanyak tiga kali yaitu untuk makan *pangacok*, makan siang dan untuk merokok. Alasan perbedaan jumlah jam istirahat ini adalah buruh tani laki laki tidak bisa merokok sambil bekerja, sehingga mereka membutuhkan waktu khusus untuk merokok. Namun, pada saat observasi, penulis menemukan fakta bahwa buruh tani laki laki juga dapat merokok sambil bekerja, seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Buruh tani laki-laki yang merokok sambil bekerja di lahan

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa buruh tani laki-laki tetap bisa merokok sambil *manokak* (mencangkul). Sehingga, tidak terbukti bahwa buruh tani laki laki tidak bisa merokok sambil bekerja. Sementara itu, dilihat dari jumlah *pangacok* dan jatah makan siang, buruh tani perempuan akan mendapatkan jatah *pangacok* sebanyak Rp.3.000/orang, sedangkan buruh tani laki-laki mendapatkan sebanyak Rp.5.000/orang. Alasan yang disebutkan oleh pemilik lahan adalah karena porsi makan laki-laki lebih besar dibandingkan buruh tani perempuan.



Gambar 2 : kondisi buruh tani laki-laki (atas) dan perempuan (bawah) saat berangkat bekerja

Kedua gambar di atas menunjukkan kondisi buruh tani saat berangkat bekerja. Buruh tani laki-laki tidak membawa apapun karena semua kebutuhannya saat bekerja disediakan oleh pemilik lahan. Sedangkan buruh tani perempuan membawa *kibang* (tas untuk ke ladang) yang berisi bekal untuk makan pagi dan siang. Selain makan siang, buruh tani laki-laki juga mendapatkan gaji tambahan. Gaji tambahan yang diperoleh oleh buruh tani laki-laki diberikan melalui rokok oleh pemilik lahan. Jika buruh tersebut tidak merokok, maka diganti dengan uang sebanyak Rp.10.000/orang di luar gaji lembur. Sedangkan perempuan tidak mendapatkan gaji tambahan kecuali lembur yang digaji Rp.10.000/jam. Gaji lembur akan dihitung per jam atau lebih, namun jika kurang akan dianggap sebagai jasa menolong. Terkadang ada pemilik lahan yang tidak terlalu memperhatikan buruh tani perempuan, buruh tani perempuan dibiarkan bekerja tanpa diawasi sehingga tidak ada jatah *pangacok* karena pemilik lahan tidak ikut ke ladang. Jatah *pangacok* yang seharusnya mereka terima ada yang menggantinya dengan uang ada juga yang tidak memberikan sama sekali.

Ketiga, bentuk diskriminasi selanjutnya yang dialami buruh perempuan adalah beban kerja ganda. Beban kerja ganda yang dialami oleh buruh tani perempuan terpaksa harus dilakukan karena suami sebagai pencari nafkah utama bekerja serabutan sehingga tidak bisa memenuhi kebutuhan keluarga. Beban ganda tersebut didasarkan pada sebuah keharusan untuk menjalankan peranannya sebagai ibu rumah tangga sekaligus memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga (Chandra, 2020). Kentalnya budaya patriarki menjadi salah satu faktor pendorong perempuan memiliki beban kerja ganda karena tuntutan pemenuhan perannya dalam keluarga.

Salah satu buruh tani perempuan yang penulis wawancarai, Ibu SF (44 thn) menjalankan peran ganda karena tidak ada yang bisa membantu mengerjakan pekerjaan rumah. Dia memiliki anak perempuan, namun hanya bisa membantu memasak sore untuk makan malam, sedangkan untuk makan pagi, pekerjaan mencuci pakaian tetap buruh tani perempuan yang mengerjakan. Anak laki-laki hanya bisa membantu mengangkut air dan mencari kayu. Sedangkan suaminya tidak bisa membantu sama sekali karena akan menjadi bahan olokan bagi masyarakat lain. Keseharian Ibu SF dapat dilihat pada gambar berikut:





Gambar 3. Potret buruh tani pada sore hari, perempuan (atas), laki-laki (bawah).

Kondisi di atas menggambarkan keadaan buruh tani setelah pulang bekerja. Buruh tani perempuan akan memasak dan mengerjakan pekerjaan rumah lainnya. Sedangkan buruh tani laki-laki akan berkumpul bersama teman-temannya, beberapa lagi ada yang bermain domino dan kartu. Salah satu hal yang membuat perempuan tidak berdaya untuk memperjuangkan haknya yaitu: takut dikucilkan dari pekerjaan. Jika mereka meminta kenaikan gaji atau menyamakan gaji antara buruh tani laki-laki dan perempuan, maka akan menimbulkan kesalahpahaman antara pemilik lahan dan buruh tani laki-laki. Mereka akan merasa direndahkan oleh pemilik lahan. Selain itu, apabila perempuan komplain terhadap upah yang mereka terima, maka mereka takut tidak ada lagi yang mau mempekerjakan. Persepsi seperti ini disebabkan budaya patriarki yang menganggap bahwa laki laki lebih tinggi kedudukannya dibandingkan dengan perempuan.

Sementara itu, upah yang diterima buruh tani perempuan tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Pemilik lahan terkadang ada yang memberikan upah setelah pulang bekerja (harian) dan ada juga yang memberi seminggu sekali. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga, mereka harus gali lobang tutup lobang. Mereka juga harus membagi penghasilan tersebut untuk biaya sekolah anak. Selain itu, dampak sosial yang terjadi karena buruh tani perempuan harus bekerja setiap hari, maka mereka tidak sempat untuk bersosialisasi dengan masyarakat. Mereka hanya bisa berkumpul dengan masyarakat lain apabila ada acara keluarga dan kematian.

Jika tidak bekerja, mereka memanfaatkan waktu libur untuk istirahat karena lelah bekerja setiap hari. Kurangnya jam istirahat sangat mempengaruhi fisik buruh tani perempuan, seperti kelelahan dan sakit. Selain itu, terkadang buruh tani perempuan juga jarang berkomunikasi dengan keluarga karena pada malam hari mereka merasa kelelahan dan harus istirahat. Anak mereka yang sedang sekolah menjadi kurang diperhatikan.

Diskriminasi lain yang dihadapi oleh buruh tani perempuan adalah dari pemilik lahan. Sikap beberapa orang pemilik lahan terhadap buruh tani perempuan memberikan beban pikiran dan tekanan batin. Salah seorang buruh tani perempuan mengakui mereka tidak mau lagi bekerja setelah mendengar kata-kata yang buruk dari pemilik lahan.

KESIMPULAN

Bentuk diskriminasi yang dialami oleh buruh tani perempuan di Jorong Koto Baru, Nagari Aie Dingin, antara lain: perbedaan upah, perbedaan jam istirahat, jumlah *pangacok* (snack) yang diberikan dan jatah makan siang, serta gaji tambahan berupa rokok. Selain itu, beban kerja ganda yang harus dijalankan oleh buruh tani perempuan sebagai ibu rumah tangga yang bertanggungjawab terhadap pekerjaan domestik.

Faktor utama yang menyebabkan diskriminasi ini adalah pandangan masyarakat yang masih memandang buruh tani perempuan secara tidak setara dan ketidakberdayaan perempuan dalam menghadapi masalah rumah tangga maupun sosial di lingkungan mereka. Dampak dari diskriminasi ini meliputi kesulitan ekonomi, dengan banyak buruh tani perempuan dan keluarganya terlilit hutang karena upah yang tidak sebanding dengan kerja keras mereka. Selain itu, mereka cenderung kurang bersosialisasi dengan masyarakat karena harus bekerja setiap hari, yang menyebabkan renggangnya relasi sosial. Keharmonisan keluarga juga terganggu akibat minimnya waktu komunikasi.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti cakupan lokasi yang terbatas pada satu wilayah saja, sehingga belum menggambarkan kondisi buruh tani perempuan secara umum di daerah lain. Selain itu, penelitian ini lebih banyak menggunakan pendekatan deskriptif tanpa menggali lebih dalam strategi pemberdayaan yang dapat mengatasi diskriminasi tersebut. Penelitian lanjutan diharapkan dapat memperluas area kajian dan memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih komprehensif.

REFERENSI

- Andini, A., & Syahminan, M. (2024). Komunikasi Budaya Patriarki dalam Etnis Batak di Kota Medan: Studi Kasus Keluarga Bapak Sulaiman. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 10(3), 559-568.
- Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). Perilaku Diskriminatif pada perempuan akibat kuatnya budaya patriarki di Indonesia ditinjau dari perspektif konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 1-13.
- Chandra, K. Y., & Fatmariza, F. (2020). Beban Ganda: Kerentanan Perempuan Pada Keluarga Miskin. *Journal of Civic Education*, 3(4), 430-439.
- Fulthoni, dkk., (2009). *Buku Saku Untuk Kebebasan Beragama Memahami Diskriminasi*, Jakarta: The Indonesian Legal Resource
- Ikrami, R. W., & Fatmariza, F. (2021). Kehidupan Perempuan Buruh Tani Mandailing. *Journal of Civic Education*, 4(3), 225-237.
- Isnayati Nur. (2020). Peran Buruh Tani Perempuan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Studi Pada Buruh Tani Perempuan Desa Melati Jaya Kecamatan Semendawai Timur Kabupaten Oku Timur). *Al-Iqtishod : Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(2), 122-148. Retrieved from <https://ejournal.iaiskjmalang.ac.id/index.php/iqtis/article/view/188>
- Khotimah, K. (2015). Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan Dalam Sektor Pekerjaan. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 4(1), 158-180. Retrieved from <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/yinyang/article/view/226>

Maiza Aminah, Yusnanik Bakhtiar, Henni Muchtar. *Diskriminasi Terhadap Buruh Tani Perempuan di Nagari Aie Dingin*

Musallamah, U., & Yoserizal, Y. (2017). Studi Tentang Buruh Tani Perempuan Di Desa Sukamaju Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi (Doctoral dissertation, Riau University).

Rofiqi, M. (2019). Kemiskinan dan Diskriminasi Studi Pada Buruh Tani Perempuan Di Kabupaten Pamekasan Madura (Doctoral Dissertation, Universitas Airlangga).

Sunarto, K. 2009. Pengantar Sosiologi. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Sutiawati, S., & Mappaselleng, N. F. (2020). Penanggulangan Tindak Pidana Kekerasan dalam Rumah Tangga di Kota Makassar. *Jurnal Wawasan Yuridika*, 4(1), 17-30.

Sutisna, D., & Indraswati, D. (2020). Perempuan dan Diskriminasi: Analisis Permasalahan Buruh Tani di Pengalengan Bandung. *AL-MAIYYAH: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 13(2), 199-215.

Unsriana, L. (2014). Diskriminasi gender dalam novel Ginko karya Junichi Watanabe. *Lingua Cultura*, 8(1), 40-47.

Widiastiani, N. S., & SH, M. (2022). Pengantar Hukum Perburuhan: Pasca-Undang-Undang Cipta Kerja. PT Kanisius.

Zakya, D. U. (2024). Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Abusive Relationship Di Kalangan Mahasiswa Perempuan Kota Bandung (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).